

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Layanan kontrasepsi atau program keluarga berencana merupakan langkah strategis yang berperan penting dalam menurunkan tingkat kematian ibu dan bayi. Penggunaan alat kontrasepsi bertujuan untuk menjamin hak-hak reproduksi setiap individu, membantu merencanakan jumlah dan jarak kelahiran anak, serta mencegah terjadinya kehamilan yang tidak direncanakan. Penggunaan kontrasepsi yang tepat berperan penting dalam menurunkan risiko kematian ibu dan bayi (Pedoman Pelayanan Kontrasepsi Kemenkes RI, 2021).

Oleh karena itu, perlu adanya komitmen untuk memperluas akses dan meningkatkan mutu layanan dalam program Keluarga Berencana (KB). Upaya ini sejalan dengan rekomendasi International Conference on Population and Development (ICPD) tahun 1994, yang menekankan pentingnya penguatan tata kelola dalam pelayanan KB sebagai bagian dari strategi peningkatan kualitas kesehatan reproduksi. Selaras dengan amanat Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, program KB diorientasikan untuk mengatur kehamilan secara terencana, membentuk sumber daya manusia yang sehat dan berkualitas, serta menurunkan angka kematian ibu dan bayi. Tanggung jawab penyelenggaraan program ini berada di tangan pemerintah pusat, pemerintah daerah, serta masyarakat, dengan memastikan bahwa seluruh layanan dilaksanakan secara aman, berkualitas, dan mudah diakses oleh semua kalangan (UU No. 17, 2023: 34).

Tersedia berbagai jenis alat kontrasepsi yang dapat dipilih berdasarkan kondisi dan preferensi masing-masing individu. Metode kontrasepsi sederhana mencakup penggunaan kondom, senggama terputus, metode alami, diafragma, serta kontrasepsi berbahan kimia. Di samping itu, terdapat metode kontrasepsi

permanen atau kontrasepsi mantap, yaitu Metode Operasi Pria (MOP) dan Metode Operasi Wanita (MOW), yang ditujukan bagi individu atau pasangan yang telah memutuskan untuk tidak memiliki anak lagi. Untuk efektivitas yang lebih tinggi, tersedia pula metode seperti pil kontrasepsi, suntikan hormon, implan, serta Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR), atau dikenal juga sebagai Intra Uterine Device (IUD). AKDR adalah alat kontrasepsi yang ditempatkan di dalam rahim dan tersedia dalam berbagai varian, baik dari segi bentuk maupun bahan pembuatnya, seperti plastik (polyethylene) yang dapat dilapisi tembaga, tanpa lilitan logam, atau kombinasi tembaga dan perak. Beberapa jenis AKDR juga mengandung hormon progesteron yang dilepaskan secara bertahap untuk mencegah kehamilan. (Pedoman Pelayanan Kontrasepsi Kemenkes RI, 2021).

Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR), yang juga dikenal sebagai Intrauterine Device (IUD), merupakan alat kontrasepsi berukuran kecil dan fleksibel, biasanya dilengkapi dengan lengan atau kawat tembaga di sekelilingnya, yang ditempatkan di dalam rahim untuk memberikan perlindungan jangka panjang terhadap kehamilan (BKKBN, 2020). AKDR termasuk dalam kategori kontrasepsi non-hormonal, sehingga tidak memengaruhi fungsi fisiologis tubuh secara sistemik. Mekanisme kerja alat ini adalah dengan menghambat masuknya sperma ke dalam rahim sehingga mencegah pembuahan. Prosedur pemasangannya relatif sederhana, dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan terlatih seperti bidan, dan karena ukurannya yang sangat kecil, alat ini mudah digunakan serta tidak mengganggu aktivitas harian penggunanya.

Namun demikian, masih terdapat stigma negatif yang berkembang di masyarakat terkait penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR). Beberapa anggapan yang beredar mencakup kekhawatiran terhadap efek samping seperti perdarahan berkepanjangan, ketidaknyamanan dalam hubungan seksual, serta berbagai asumsi menakutkan lainnya. Terkait isu gangguan dalam hubungan suami istri, permasalahan tersebut umumnya berkaitan dengan teknik pemasangan yang kurang tepat. Salah satu keluhan yang sering muncul adalah benang AKDR yang

menonjol atau terlalu panjang, sehingga dapat menyebabkan rasa tidak nyaman pada pasangan saat berhubungan intim.(Wilasto.2019)

Data pemilihan metode kontrasepsi modern pada tahun 2023 menunjukkan bahwa mayoritas akseptor memilih metode suntik, dengan persentase mencapai 72,13%, disusul oleh penggunaan pil sebesar 23,53%. Sementara itu, pemanfaatan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) tercatat hanya sebesar 0,87%. Pola ini mencerminkan kecenderungan yang konsisten dari tahun ke tahun, di mana sebagian besar peserta program Keluarga Berencana lebih memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). (Profil Kesehatan RI ,2023:112).

Data BKKBN menunjukkan bahwa pemakaian AKDR masih relatif rendah dibandingkan dengan metode lain seperti suntik KB. Didapatkan penggunaan metode alat kontrasepsi di berbagai daerah di Indonesia yang terbanyak ialah kontrasepsi hormonal suntik. Metode alat kontrasepsi yang masih kurang penggunaannya ialah vasektomi atau Metode Operatif Pria (MOP) dan tubektomi atau Metode Operatif Wanita (MOW). Kesimpulan penelitian ini ialah mayoritas penggunaan metode alat kontrasepsi di berbagai daerah di Indonesia ialah kontrasepsi hormonal suntik (Rotinsulu, F. G., Wagey, F. W., & Tendean, H. M. 2021).

Minimnya pemakaian Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) atau IUD dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor utama yang memengaruhi rendahnya tingkat penggunaan IUD meliputi usia, tingkat pendidikan, paritas, jenis pekerjaan, pengetahuan, sikap, serta dukungan dari pasangan suami. Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yakni faktor predisposisi yang meliputi usia, pendidikan, paritas, pekerjaan, jumlah anak yang diinginkan, status ekonomi, serta adanya persepsi atau informasi yang kurang tepat mengenai IUD. Selanjutnya, faktor pendukung berupa ketersediaan alat kontrasepsi dan tenaga kesehatan yang memadai.

Terakhir, faktor penguat yang mencakup dukungan dari suami, tenaga kesehatan, serta pertimbangan terhadap kemungkinan efek samping. Ketiga kelompok faktor ini memiliki peran signifikan dalam memengaruhi keputusan perempuan dalam memilih penggunaan IUD/AKDR sebagai metode kontrasepsi (Kusumawati, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati, D. R., Murwati, M., dan Habibi, J. (2022) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Pemakaian KB Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Puskesmas Talang Rimbo Lama Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2022” menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan rendahnya penggunaan AKDR, dengan nilai p sebesar 0,648. Namun, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ($p=0,044$) serta dukungan dari suami ($p=0,033$) dengan rendahnya pemanfaatan AKDR di Puskesmas Talang Rimbo Kabupaten Rejang Lebong pada tahun 2022.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustina, L. (2020) tentang faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat akseptor Keluarga Berencana dalam menggunakan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Dusun Sayang, Desa Mokong, Kecamatan Moyo Hulu pada tahun 2019, mengungkapkan bahwa dari 35 responden yang terlibat, minat akseptor untuk memilih metode AKDR dipengaruhi oleh variabel usia, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, serta dukungan dari pasangan suami.

Menurut data dari Biro Pusat Statistik tahun 2020 dan 2021, persentase wanita usia subur (WUS) berusia 15-49 tahun yang menggunakan alat kontrasepsi modern untuk menunda atau mencegah kehamilan di Indonesia mengalami sedikit penurunan dari 57,10% pada tahun 2018 menjadi 54,34% pada tahun 2020. Sementara itu, persentase WUS yang memanfaatkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) meningkat secara bertahap dari 11,32% pada tahun 2018 menjadi 12,21% pada tahun 2020, kemudian mengalami sedikit penurunan

menjadi 11,93% pada tahun 2021. Distribusi penggunaan metode kontrasepsi menunjukkan bahwa 78,56% wanita memilih suntik progestin (42,4%), diikuti oleh pil kontrasepsi sebanyak 8,5%, penggunaan IUD sebesar 6,6%, suntikan kombinasi 6,1%, implan 4,7%, Metode Operasi Wanita (MOW) 3,1%, kondom pria 1,1%, dan Metode Operasi Pria (MOP) sebesar 0,2%. Selain itu, karakteristik pengguna alat kontrasepsi modern, khususnya IUD atau AKDR (spiral), menunjukkan proporsi yang lebih tinggi di wilayah perkotaan sebesar 8,4%, dibandingkan dengan 4,6% di daerah pedesaan (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, penggunaan IUD atau Spiral sebesar 4,6% angka ini jauh lebih kecil dibandingkan dengan jenis KB hormonal seperti suntik KB 3 bulan sebesar 47,6%, suntikan 1 bulan sebesar 7,2% dan pil sebesar 7,6%. (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data dari UPT Puskesmas Cadasari selama periode Januari hingga Desember 2024, dari total 6.329 Pasangan Usia Subur (PUS), tercatat bahwa peserta aktif program Keluarga Berencana (KB) berjumlah 1.276 orang atau sekitar 20%. Dari jumlah tersebut, pengguna kontrasepsi kondom mencapai 148 orang (1,2%), pil KB sebanyak 491 orang (38%), suntik KB 1.145 orang (89,7%), implan KB sebanyak 143 orang (11,2%), AKDR 21 orang (1,6%), dan Metode Operasi Wanita (MOW) sebanyak 2 orang (0,2%) (Profil UPT Puskesmas Cadasari, 2024). Data ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk pelaksanaan studi pendahuluan terkait pola pemilihan metode kontrasepsi di wilayah tersebut.

Penulis melakukan studi pendahuluan menggunakan metode wawancara terhadap 10 Pasangan Usia Subur (PUS) di Puskesmas Cadasari yang tidak menggunakan kontrasepsi AKDR. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa dari 10 responden, 3 orang mengungkapkan kekhawatiran terkait potensi efek samping penggunaan AKDR. Selanjutnya, 3 responden lain tidak memilih AKDR karena kurangnya pengetahuan mengenai durasi efektivitas alat tersebut. Selain itu, 3 responden menyatakan bahwa larangan dari suami menjadi alasan utama mereka tidak

menggunakan AKDR. Sementara itu, 1 responden menyebutkan bahwa jarak yang jauh dari tempat tinggal menuju Puskesmas menjadi kendala, mengingat prosedur pemasangan AKDR hanya dapat dilakukan di Puskesmas dan tidak tersedia di Pustu maupun Posyandu.

Berdasarkan data yang telah disajikan, partisipasi Pasangan Usia Subur (PUS) di UPT Puskesmas Cadasari dalam mengikuti program Keluarga Berencana, khususnya penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR), tergolong sangat rendah, dengan hanya 21 akseptor AKDR atau sekitar 1,6% pada tahun 2024. Kondisi tersebut menjadi latar belakang bagi penulis untuk melaksanakan penelitian dengan judul *“Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Minat Ibu Menggunakan KB AKDR Di Puskesmas Cadasari.”*

B. Rumusan Masalah

Rendahnya minat penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) di kalangan pasangan usia subur menjadi salah satu tantangan dalam pelaksanaan program keluarga berencana. Berbagai faktor diduga berperan dalam kondisi ini, termasuk tingkat pengetahuan masyarakat, persepsi terhadap efektivitas dan efek samping AKDR, serta keterbatasan informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi minat penggunaan AKDR dan bagaimana peran tenaga kesehatan dapat dioptimalkan untuk meningkatkan pemahaman serta penerimaan metode kontrasepsi jangka panjang ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut : “Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi rendahnya peminatan metode KB AKDR di Puskesmas Cadasari ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya peminatan penggunaan KB AKDR di Puskesmas Cadasari.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi usia, pekerjaan, pendidikan di Puskesmas Cadasari.
- b. Diketahui distribusi Frekuensi dukungan suami dalam penggunaan KB AKDR di Puskesmas Cadasari
- c. Diketahui distribusi Frekuensi pengetahuan ibu dalam penggunaan KB AKDR di Puskesmas Cadasari
- d. Diketahui distribusi Frekuensi minat ibu dalam penggunaan KB AKDR di Puskesmas Cadasari
- e. Diketahuinya hubungan usia dengan minat ibu menggunakan KB AKDR di Puskesmas Cadasari .
- f. Diketahuinya hubungan pekerjaan dengan minat ibu menggunakan KB AKDR di Puskesmas Cadasari .
- g. Diketahuinya hubungan pendidikan dengan minat ibu menggunakan KB AKDR di Puskesmas Cadasari .
- h. Diketahuinya hubungan pengetahuan ibu dengan minat menggunakan KB AKDR di Puskesmas Cadasari .
- i. Diketahuinya hubungan dukungan suami dengan minat ibu menggunakan KB AKDR di Puskesmas Cadasari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian untuk pelayanan dan masyarakat

Manfaat bagi masyarakat, khususnya calon akseptor KB, adalah meningkatnya wawasan tentang penggunaan KB AKDR, pengetahuan ibu mengenai metode ini, serta dukungan suami, yang pada akhirnya dapat meningkatkan minat untuk menggunakan KB AKDR.

2. Manfaat Penelitian untuk Ilmu Pengetahuan (Ilmu Keperawatan)

Hasil penelitian ini dapat memperkaya pustaka tentang faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat penggunaan kontrasepsi AKDR serta memberikan wawasan baru dalam pelayanan KB. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi ilmiah untuk penelitian selanjutnya.

3. Manfaat bagi Profesi

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang penting mengenai berbagai faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya minat penggunaan kontrasepsi AKDR. Selain itu, hasil penelitian juga dapat dijadikan sebagai referensi dalam pelaksanaan asuhan keperawatan bagi Pasangan Usia Subur (PUS) terkait pemilihan metode kontrasepsi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi preferensi penggunaan AKDR, sekaligus mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dari mata kuliah Metodologi Riset dan Riset Keperawatan, serta memberikan pengalaman praktis yang berharga dalam proses pelaksanaan penelitian.

4. Manfaat Institusi/Lokasi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan evaluasi bagi Puskesmas Cadasari terkait faktor-faktor yang berperan dalam rendahnya minat penggunaan kontrasepsi AKDR. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam merumuskan strategi untuk meningkatkan pemanfaatan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), khususnya penggunaan KB AKDR.

5. Manfaat Bagi Universitas MH Thamrin

Penelitian berperan penting dalam memperluas wawasan keilmuan di berbagai disiplin Ilmu serta memperkuat peran universitas sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Serta sebagai bahan masukan atau acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan peserta didik khususnya pada Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Mohammad Husni Thamrin Jakarta.